

Submitted: 27 Oktober 2021	Accepted: 14 Februari 2022	Published: 14 April 2022
----------------------------	----------------------------	--------------------------

Ketika Rumah Tidak Lagi Aman: Merefleksikan Narasi Kekerasan Seksual dalam 2 Samuel 13:1-22 melalui Perspektif Feminis[†]

Bianca Adonia Yasiem^{1*}; Grant Nixon²
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta^{1,2}
*biancaadonia@sttekumene.ac.id**

Abstract

This article aimed to reflect on sexual violence in the family through the narrative of 2 Samuel 13:1-22. Sexual violence in the family thrives in a patriarchal society structure. This article responded to the issue of gender-based sexual violence by conducting a theological reflection on 2 Samuel 13:1-22 through a feminist perspective. Therefore, this article voices the experiences and perspectives of women on the issue of sexual violence in the family as an effort to strengthen the discourse on the eradication of sexual violence in any form. This study revealed that gender inequality in the structure of a patriarchal society contributes to violence against women. Therefore, it is necessary to advocate for women victims of violence because they are in a powerless position.

Keywords: *feminist; sexual violence; family; gender equality; patriarchy*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merefleksikan kekerasan seksual dalam keluarga yang terdapat dalam narasi 2 Samuel 13:1-22. Kekerasan seksual dalam keluarga tumbuh subur dalam struktur masyarakat patriarkis. Artikel ini merespons isu kekerasan seksual berbasis gender dengan melakukan refleksi teologis atas 2 Samuel 13:1-22 melalui perspektif feminis. Oleh karenanya, artikel ini menyuarakan pengalaman dan perspektif perempuan terhadap isu kekerasan seksual dalam keluarga sebagai usaha penguatan diskursus penghapusan kekerasan seksual dalam bentuk apa pun. Melalui kajian ini terungkap bahwa ketidaksetaraan gender dalam struktur masyarakat patriarki menyumbang terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, diperlukan advokasi terhadap perempuan korban kekerasan oleh karena mereka berada dalam posisi yang tidak berdaya.

Kata Kunci: feminis; kekerasan seksual; keluarga; kesetaraan gender; patriarki; 2 Samuel 13:1-22

[†] Artikel ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional: Agama, Ekologi, dan Pendidikan (Ruang Dialog Peradaban), yang diselenggarakan oleh IAKN Ambon pada tanggal 21-22 September 2022.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga pertama yang diharapkan menjadi tempat perlindungan yang aman dan nyaman bagi seluruh anggotanya. Tetapi pada kenyataan yang ada, tidak semua keluarga adalah tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga. Dalam CATAHU atau Catatan Tahun yang didapatkan dari Komnas Perempuan tahun 2021, terjadi sejumlah 8.234 kasus kekerasan seksual secara keseluruhan. Secara spesifik, data Kasus Dalam Rumah Tangga atau Ranah Personal ada sebanyak 79% atau 6.480 kasus, lalu Kekerasan Terhadap Istri mendapatkan urutan pertama yaitu 50% atau 3.221 kasus. Kemudian kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 15% atau 954 kasus. Dan sisanya ada kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.

Bercermin dari paparan data kekerasan tersebut, tidak heran apabila dikatakan keluarga tidak selalu menjadi tempat yang aman dan nyaman. Karena adanya kekerasan secara fisik, sebanyak 2.025 kasus, me-

nempati urutan pertama, kemudian kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus.¹ Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa masih banyak terjadi kekerasan seksual dalam lingkup keluarga yang sangat nyata terjadi di masa sekarang ini. Lalu masalah ini memunculkan pertanyaan kritis: apa yang menjadi penyebab utama dari kekerasan seksual oleh anggota keluarga? Dalam salah satu artikel *Jurnal Kesehatan Perintis*², kekerasan seksual memiliki beberapa penyebab secara internal dan eksternal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan faktor internal terjadinya kekerasan seksual di rumah tangga antara lain: adanya kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi dengan baik³; lalu faktor moral yang diberikan atau ditanamkan itu secara benar atau buruk, karena moral menjadi sebuah penyaring untuk seseorang bisa memiliki perilaku menyimpang atau tidak⁴. Sedangkan faktor eksternal, antara lainnya ekonomi, lingkungan pergaulan, dan informasi dari media massa yang didapatkan oleh seseorang.⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa faktor yang telah disebut-

¹ Komnas Perempuan, "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19" (Komnas Perempuan, March 5, 2021).

² Endra Amalia, Fatimah Laila Afdila, and Yessi Andriani, "Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual terhadap Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018," *JURNAL KESEHATAN*

PERINTIS (Perintis's Health Journal) 5, no. 2 (December 31, 2018): 162–168.

³ Ken Blanchard and Paul Hersey, *Seksual Dan Fertilitas Remaja* (Erlangga, 2010).

⁴ Ibid.

⁵ Amalia, Afdila, and Andriani, "Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual terhadap Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018."

kan, penyebab utama yang paling berpengaruh tentang kasus kekerasan seksual terjadi dalam ranah keluarga adalah lingkungan pergaulan dan nilai moral yang ditanamkan. Keluarga merupakan lingkungan pertama manusia bergaul dan belajar. Jika dalam lingkungan tersebut justru diberikan hal-hal yang tidak sesuai dengan moral atau ajaran serta nilai-nilai yang ada, pasti akan berdampak buruk bagi orang tersebut. Penyebab lain dari kekerasan seksual adalah faktor pemerasan dan dislokasi budaya serta dislokasi keluarga, dan juga disebabkan karena marginalisasi mereka sebagai minoritas, rasisme yang terjadi, pengangguran, dan keluarga yang memiliki penghasilan rendah, serta masalah kesehatan secara fisik dan mental yang bisa menjadi penyebab dari kekerasan seksual.⁶

Kekerasan seksual dalam lingkup keluarga juga terjadi dalam salah satu narasi di Alkitab, yaitu dalam 2 Samuel 13:1-22 yang mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Tamar yang mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh Amnon, kakaknya sendiri. Dari situ saya hendak mengeksplorasi resonansi narasi 2 Samuel 13:1-22 yang mengandung kekerasan seksual dalam keluarga dengan fenomena ke-

kerasan seksual oleh anggota keluarga. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “bagaimana memahami narasi 2 Samuel 13:1-22 melalui perspektif feminis dalam kaitan isu kekerasan seksual oleh keluarga yang terkandung pada narasi tersebut?” Kemudian, “bagaimana refleksi teologis-feminis yang dapat lahir dari pengalaman saya sebagai perempuan yang memiliki kerentanan yang sama untuk mengalami hal serupa dalam masyarakat Indonesia yang patriarkis?”

Journal for the Study of the Old Testament pernah membahas tentang narasi 2 Samuel 13 ini terkhusus dalam ayat 7-15 dengan metode naratif serta strategi retorikal yang ada dalam narasi tersebut. Menurut artikel tersebut bahwa narasi ini secara eksplisit menyatakan bahwa Amnon masih memiliki hubungan dengan perilaku seksual atau *sexual behaviour* yang sama dengan Daud, hal ini disebabkan juga karena memiliki kemiripan dengan ayahnya.⁷ Kemudian, dalam artikel ini juga menaruh perhatian kepada teks dan hubungan teks meskipun dalam 2 Samuel 11 dan 2 Samuel 13 tidak ada kemiripan dalam kisah yang berhubungan dengan keinginan seksual dan kekerasan.⁸ Lalu juga dalam salah satu penelitian beri-

⁶ Kyllie Cripps and Hannah McGlade, “Indigenous Family Violence and Sexual Abuse: Considering Pathways Forward,” *Journal of Family Studies* 14 (October 2008): 240–253.

⁷ Mark Gray, “Amnon: A Chip Off The Old Block? Rhetorical Strategy in 2 Samuel 13.7-15 The Rape Of Tamar And The Humiliation Of The Poor,” *Journal for Study of the Old Testament* 77 (1998).
⁸ *Ibid.*, 40.

kutnya dengan metode analisis naratif kritis terhadap teks 2 Samuel 13:1-22, dimana dalam karakteristik setiap tokoh ini menjadi ekspresi utama dan penggerak dalam teks. Dalam kritik sastra dan perspektif feminis penulis teks tersebut menggambarkan adanya manipulasi dan pengendalian dialog yang mendramatisasi Jonadab yang pandai, Amnon yang kejam, Tamar yang terpojok, Daud yang mudah percaya, dan Absalom yang menghitung. Lalu artikel ini, menunjukkan kegagalan patriarki dalam 2 Samuel 13 yang memiliki efek luas sebagai kritik terhadap ideologi gender dalam Alkitab.⁹

Berdasarkan tinjauan literatur yang terkait erat dengan narasi 2 Samuel 13:1-22 ditemukan bahwa penelitian Gray telah menyorot narasi ini secara kritis terkait dengan seksualitas. Kemudian tulisan Higgins juga telah menyorotnya dari perspektif feminis yang menghasilkan kritik terhadap pola patriarkis yang terinternalisasi pada tokoh-tokoh dalam narasi tersebut. Namun penelitian-penelitian terdahulu tersebut paling tidak memiliki dua keterbatasan, baik secara cakupan bahasan maupun metodologi. Dalam aspek cakupan bahasan, penelitian terdahulu belum membahas narasi tersebut dari perspektif kekerasan seksual dalam keluarga. Secara metodologis, salah satu penelitian tersebut belum menggunakan perspek-

tif feminis dalam mengeksplorasi narasi tersebut. Sedangkan penelitian Higgins telah menggunakan perspektif feminis, namun masih berangkat dari perspektif feminis kulit putih yang notabene memiliki pengalaman dan pergumulan berbeda dengan feminis konteks Asia. Oleh karenanya, penelitian ini akan menjembatani kesenjangan cakupan bahasan dan metodologi tersebut. Penelitian ini akan menyumbangkan kebaruan dengan membahas narasi 2 Samuel 13:1-22 dengan perspektif feminis konteks Indonesia yang bergumul dengan isu kekerasan seksual dalam keluarga yang berkelindan dengan kultur Asia yang hetero-patriarkal.

Dengan mengeksplorasi secara kontekstual, narasi 2 Samuel 13:1-22 menjadi refleksi teologis yang menyuarakan pengalaman dan penderitaan perempuan sepanjang masa, termasuk perempuan Indonesia, dalam konteks masyarakat patriarkis. Masyarakat patriarkis yang abai dan insensitif terhadap pengalaman dan penderitaan perempuan menjadikan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan bertumbuh dengan subur. Oleh karenanya, tujuan utama dari penelitian ini adalah menarik perhatian berbagai kalangan dan pemangku kepentingan, terutama berbagai institusi dan individu Kristiani, yang masih abai terhadap kekerasan seksual yang dialami perempuan.

⁹ Ryan S. Higgins, "He Would Not Hear Her Voice: From Skilled Speech to Silence in 2 Samuel 13:1-

22," *Journal of Feminist Studies in Religion* 36, no. 2 (2020): 25-42.

Artikel ini akan merespons isu kekerasan seksual yang terjadi dalam keluarga di masa kini secara teologis guna berkontribusi pada penghapusan kekerasan seksual secara interdisipliner. Di samping itu, artikel ini ditulis dalam kehausan akan transformasi sosial yang memprovokasi kepekaan dan kepedulian terhadap para penyintas kekerasan seksual atau korban lainnya yang sampai saat ini masih belum berani membuka dirinya pada siapa pun karena trauma maupun alasan keamanan lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis merefleksikan 2 Samuel 13:1-22 menggunakan pendekatan feminis untuk menyorot narasi kekerasan seksual dalam keluarga yang menimpa Tamar. Dalam refleksi teologis atas 2 Samuel 13:1-22, penulis akan menggunakan perspektif feminis yang berangkat dari pengalaman dan empati penulis sebagai seorang perempuan. Perspektif feminis yang dimaksud adalah pembacaan yang menjadikan pengalaman dan perspektif perempuan sebagai pusat dalam membangun interpretasi teologis tertentu.¹⁰ Melalui refleksi feminis ini, penulis hendak membaca ulang narasi kekerasan terhadap Tamar dan kemudian mengajukan pembacaan ulang yang tidak bersifat normatif. Pembacaan ulang

melalui perspektif feminis tersebut bermaksud untuk menyuarakan pengalaman traumatis yang mendarah daging dalam narasi kekerasan tersebut bagi perempuan yang mengalami kekerasan seksual dalam keluarganya sendiri.

Refleksi teologis ini akan dilakukan melalui dua tahap: pertama, peneliti akan melakukan pembacaan ulang melalui perspektif feminis terhadap 2 Samuel 13:1-22 guna mengungkap suara dan pengalaman Tamar sebagai penyintas kekerasan seksual oleh keluarga yang direkam oleh Kitab Suci. Setelah melakukan eksposisi, penulis akan berefleksi secara pribadi berangkat dari pengalaman sebagai seorang perempuan yang rentan terjebak dalam posisi yang sama pada masyarakat patriarki. Refleksi akan dituangkan secara teologis-kritis untuk menunjukkan keberpihakan pada penyintas kekerasan seksual serta bermaksud untuk mendorong penghapusan kekerasan seksual dalam bentuk apapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan Feminis terhadap 2 Samuel 13:1-22

2 Samuel 13:1-22 merupakan kisah yang mengangkat 3 tokoh utama, yaitu Absalom bin Daud, Tamar, dan Amnon bin

¹⁰ Grant Nixon, Erastus Sabdono, and Martina Novalina, "Penderitaan tidak kasat mata di tengah pandemi: analisis naratif Hakim-hakim 19:1-30

dalam perspektif feminis," *Kurios* 7, no. 1 (May 2, 2021): 70.

Daud. Ketiganya memiliki hubungan saudara satu sama lainnya karena mereka masih anak-anak Daud, hanya dari perempuan yang berbeda. Tetapi, dalam ayat 1 telah ditunjukkan bahwa Tamar merupakan adik kandung dari Absalom bin Daud yang merupakan anak ketiga dari Maakha, istri dari Raja Daud.¹¹ Sedangkan Amnon, merupakan anak sulung dari raja Daud. Lalu Amnon jatuh cinta kepada Tamar, di mana ia sangat menunjukkan ketertarikannya hingga ia jatuh sakit. Tetapi Amnon merasa mustahil untuk mendapatkan Tamar karena ia masih perawan. Hal ini bisa menunjukkan kalau Amnon memahami tentang hukum yang ada. Hukum tersebut dikonstruksi dalam suasana patriarkis di mana perempuan merupakan objek dan properti dari laki-laki dan keluarganya. Oleh karenanya, tidak heran bahwa latar belakang dari narasi tersebut menempatkan Tamar sebagai sosok yang eksklusif dan memperoleh perlindungan khusus.

Dengan hal ini dapat dipahami kalau Tamar dalam ayat 2 adalah seseorang yang dilindungi, tidak mudah diakses oleh laki-laki bahkan saudara laki-lakinya sendiri.¹² Dari situ dapat dipahami sikap frustrasi yang

dialami oleh Amnon. Kisah ini menunjukkan dua hal di awal kisah ini, pertama Tamar telah menunjukkan kalau dia hanya menjadi sebuah korban perebutan kekuasaan dan tidak memiliki kekuatan sendiri.¹³ Kedua, cinta yang dipaparkan secara nyata di awal kisah, merupakan nafsu yang dimiliki oleh Amnon. Yonadab, seorang sahabat Amnon, memberikan sebuah cara yang sangat cerdik kepada Amnon untuk bisa bertemu dengan Tamar.¹⁴ Dari penjelasan yang ada, Yonadab sebenarnya bukan hanya seorang sahabat, tetapi seorang saudara sepupu Amnon dari Simea, kakak Daud. Ia memberikan nasihat supaya Amnon berpura-pura sakit, agar Daud datang menjenguknya. Di saat yang bersamaan, Amnon dapat mengatakan keinginannya tentang dirinya yang meminta Tamar untuk menjenguknya dan memberi dirinya makanan (ayat 4-5). Pada kedua ayat tersebut sebenarnya apa yang telah direncanakan Amnon itu berhasil dan Raja Daud meminta Tamar untuk datang ke rumah Amnon. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa Amnon menerima nasihat Yonadab dan juga menemukan rencana.¹⁵ Di ayat 7 Raja Daud mengirimkan pesan kepada Tamar untuk pergi ke rumah Amnon dan menye-

¹¹ Tony W Cartledge, *Smyth & Helwys Bible Commentary I-II Samuel*, Smyth & Helwys Bible commentary (Macon, Ga: Smyth & Helwys Pub, 2001).

¹² Ronald F. Youngblood, *The Expositor's Bible Commentary Revised Edition 1&2 Samuel* (Zondervan, 2009).

¹³ Bill T. Arnold, *The NIV 1&2 Samuel Application Commentary* (Zondervan, 2014).

¹⁴ Cartledge, *Smyth & Helwys Bible Commentary I-II Samuel*.

¹⁵ Ibid.

diakan makanan untuknya. Di sini nampak Amnon sebenarnya memainkan simpati raja Daud, sehingga membuat raja Daud tanpa ragu memanggil Tamar untuk melayani Amnon yang sedang sakit.

Dalam ayat tersebut juga ada interaksi yang intensif antara Tamar dan Amnon. Dari sini dapat dipahami bahwa Tamar menghormati Amnon sebagai kakaknya dan melakukan apa yang dia minta sebagai tanda sikap sopannya kepada Amnon.¹⁶ Penurutan ini terjadi dalam konteks struktur keluarga patriarkis yang menempatkan laki-laki di atas perempuan, sehingga terjadi ketimpangan relasi kuasa. Perempuan tidak memiliki pilihan dan posisi tawar yang setara dengan laki-laki dalam keluarganya. Lalu dalam perintah Amnon kepada semua orang untuk meninggalkan mereka lebih tepatnya, merupakan kalimat yang sama artinya digunakan oleh Yusuf untuk meminta orang-orang keluar atau pergi dari hadapannya dalam Kejadian 45:1.¹⁷ Tetapi perintah tersebut memiliki arti yang berbeda dengan peristiwa yang dialami oleh Yusuf saat itu. Yusuf lebih menginginkan sebuah privasi saat dirinya mau mengatakan dirinya kepada saudara-saudaranya tentang posisinya di Mesir saat itu. Sedangkan Amnon ingin sendirian bersama dengan Tamar, agar de-

ngan mudah bisa tidur dengan Tamar tanpa diketahui dan dihalangi oleh siapa pun.

Saat itu sebenarnya dalam diri Tamar muncul kekhawatiran dan ketidaksenangan mulai dari ucapan Amnon, dan tanggapan dari Tamar adalah merupakan sebuah perlawanan karena dia telah mendapatkan suatu paksaan dari Amnon (ay. 11). Di samping itu, tindakan ini menunjukkan perlawanan terhadap kekuatan Amnon yang lebih kuat daripada Tamar¹⁸ dan penolakan atas ajakan tersebut. Karena Tamar sendiri mengatakan kalau Amnon bisa berbicara kepada raja kalau ia menginjikan Tamar, pasti akan diberikan Tamar kepadanya. Dari percakapan ini sebenarnya juga menunjukkan kalau Tamar sama sekali tidak bersalah dan menunjukkan kalau ini adalah tindak kekerasan seksual, karena Tamar mengalami penolakan dua kali yang telah dilakukan oleh Amnon, pertama setelah dirinya diperkosa oleh Amnon yang secara tiba-tiba timbul rasa benci, dalam ayat 15. Lalu yang kedua, saat dirinya diusir oleh Amnon melalui pintu belakang kamarnya dalam ayat 17. Sehingga hal ini dapat kita pahami kalau Tamar benar-benar memahami tentang hukum yang telah ada dan dia sangat menaati hukum tersebut,¹⁹ dan hukum yang ia ambil dari Keluaran 22:16-17 dan Kejadian 22:28-29

¹⁶ A. Graeme Auld, *I & II Samuel* (2011) (Westminster/John Knox Press, 2012).

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ronald F. Youngblood, *The Expositor's Bible Commentary Revised Edition 1 & 2 Samuel*.

¹⁹ Bill T. Arnold, *The NIV 1 & 2 Samuel Application Commentary*.

yang banyak menjelaskan tentang gadis yang belum menikah.

Perkataan Tamar tentang Daud dapat mengizinkan mereka untuk menikah, sebenarnya bisa dilihat dari dua sisi, bahwa peraturan Lewi yang menentang pernikahan saudara itu tidak berlaku di Yerusalem atau Daud bersedia melanggar hukum dengan mengizinkan pernikahan saudara semacam itu.²⁰ Kemudian perkataan Tamar di ayat 12-13, sebenarnya hal ini mengingatkan tentang peristiwa dalam Kejadian 34:7, dimana apa yang telah dia lakukan akan merusak reputasi dan Amnon akan mendapatkan malu.²¹ Apa yang Amnon lakukan itu bukan sebuah tindakan inses, melainkan sebuah tindak kekerasan seksual terhadap Tamar, adiknya.²²

Dalam teks ini sebenarnya membuktikan kalau Amnon lebih dikuasai oleh hasrat dan nafsunya yang ada dalam dirinya. Ia sama sekali tidak memikirkan keadaan berikutnya karena dia tidak sama sekali bisa berpikir secara logis. Juga di sini kekalahan Tamar ditunjukkan dengan kekuatannya yang tidak sebanding dengan Amnon, sehingga

akhirnya ia mengalah. Peristiwa ini menjadi puncak dari peristiwa yang ada dan rencana yang telah diinginkan oleh Amnon itu berhasil, serta menunjukkan kalau Amnon memiliki sikap bebal karena tidak mendengarkan perkataan Tamar. Pada akhirnya hal ini menjadi bentuk pemaksaan dan kekerasan seksual yang telah dilakukan oleh Amnon kepada Tamar.²³

Amnon secara tiba-tiba mengubah rasa cintanya menjadi benci.²⁴ Hal ini dimungkinkan karena Amnon telah mendapatkan apa yang telah dia inginkan dari Tamar, yaitu kepuasan nafsunya. Sehingga Amnon pun mengusir Tamar, tindakan yang menunjukkan kalau dirinya tidak mau bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan kepada Tamar. Hal ini menjadi bentuk kekerasan seksual dan penolakan atas korban kekerasan seksual yang ada. Tindakan tersebut menunjukkan sebuah kepuasan atas apa yang dilakukan oleh Amnon, karena ia berhasil memuaskan nafsunya. Tetapi dia sama sekali tidak memperhatikan apa yang terjadi dengan kondisi psikis Tamar saat itu.²⁵ Dalam hal ini, keadaan seperti berba-

²⁰ Cartledge, Smyth & Helwys *Bible Commentary I-II Samuel*.

²¹ Ibid.

²² Tateki Yoga Tursilarini, "Inses: Kekerasan Seksual dalam Rumahtangga terhadap Anak Perempuan," *Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)* 15, no. Kekerasan Seksual (Mei 2016).

²³ Elizabeth J. A. Siwo-Okundi, "Violence Against Women and Girls: Where Is God in 'This'?",

Journal of Religion & Abuse Vol 8, no. Sexual Violence (2008).

²⁴ Bill T. Arnold, *The NIV 1&2 Samuel Application Commentary*.

²⁵ Ryan S. Higgins, "He Would Not Hear Her Voice From Skilled Speech to Silence in 2 Samuel 13:1-22," *Journal of Feminist Studies in Religion* 36.2, no. Violence (2020).

lik dari yang awal. Amnon pada awalnya seperti menginginkan cintanya dapat tercapai bersama dengan Tamar, sedangkan sekarang Tamar sekarang memohon dan menginginkan pertanggungjawaban dari Amnon yang telah melakukan pemerkosaan atau tindak kekerasan seksual kepada saudara perempuannya sendiri, serta adanya penolakan yang dilakukan oleh Amnon. Padahal ada tertulis dalam hukum, jika seorang pria memperkosa seorang perawan diwajibkan untuk menikahnya dalam Ulangan 22:28.²⁶

Kemudian Tamar pun mengatakan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh Amnon kakaknya, seolah meminta pertanggungjawaban. Hal tersebut sebenarnya merupakan hal yang wajar jika memang Amnon akan mengikuti apa yang telah seharusnya dan juga ada dalam hukum yang telah ditetapkan seperti yang telah dikatakan oleh Tamar di ayat sebelumnya. Tetapi apakah dia benar-benar mendengarkan dan memahami apa yang Tamar telah katakan dengan posisinya tersebut sebagai seorang perempuan?²⁷ Dalam sebuah terjemahan lain pada ayat 17, “*Put this ‘woman’ out of my presence and blot the door after her.*” Sebelum tindakan pemerkosaan itu terjadi kita bisa melihat sikap saat Amnon berbicara kepada

Tamar. Dari pengucapannya sangatlah terlihat bahwa Amnon tidak menganggap Tamar sebagai seorang adiknya, tetapi perempuan yang sama sekali tidak ia kenali.²⁸ Dengan begitu, hal ini menunjukkan sebuah rasa benci dan sikap tidak bertanggungjawab Amnon kepada Tamar. Ia sama sekali tidak bisa membereskan dan lari dari peristiwa yang Amnon lakukan sendiri.

Sikap Amnon yang memperlakukan Tamar dengan buruk setelah merenggut keperawanannya, menunjukkan ketidakdewasaannya.²⁹ Ia seolah menganggap Tamar hanyalah sebuah objek yang hanya dinikmati sesaat lalu dibuang karena keinginan dan kepuasannya telah terpenuhi. Dari ucapan yang dikatakan Tamar di awal sebelum melakukan tindakan pemerkosaan tersebut, sebenarnya Amnon memang telah merencanakan tindakan tersebut. Amnon tidak mengerti kalau itu merupakan sikap rasional dan logis yang Tamar bisa berikan agar dapat melindungi dirinya dan Amnon juga tidak perlu menanggung malu. Tamar yang dibiarkan menggunakan baju kurung yang maha indah, supaya ia dapat digambarkan sebagai seorang perawan dan menunjukkan kalau dirinya tidak mengalami peristiwa yang telah merenggut keperawanannya.

²⁶ Cartledge, Smyth & Helwys Bible Commentary I-II Samuel.

²⁷ Ryan S. Higgins, “He Would Not Hear Her Voice From Skilled Speech to Silence in 2 Samuel 13:1-22.”

²⁸ Ibid.

²⁹ Auld, I & II Samuel (2011).

Tetapi dengan meletakkan abu dikepalanya untuk menunjukkan kalau Tamar mengalami sebuah peristiwa duka seperti kehilangan seorang suami. Hal ini merupakan upaya Amnon untuk menutupi pelanggaran yang telah ia lakukan.³⁰

Tindakan Tamar saat menunjukkan kesedihannya dapat diartikan saat seorang janda kehilangan suaminya.³¹ Tetapi tindakan Tamar ini juga dilakukan olehnya untuk menutupi peristiwa kekerasan seksual yang telah dilakukan oleh Amnon, kagar tidak terlihat kalau dia sebagai seorang korban pemerkosaan atau kekerasan seksual. Hal itu juga menunjukkan bentuk penyesalan Tamar karena telah kehilangan keperawannya, karena dengan begitu Tamar tidak memiliki status perawan muda dan tidak bisa menjadi pengantin politik (pernikahan yang dilakukan demi perkembangan kerajaan dan perluasan wilayah saat itu).³² Dengan meletakkan tangannya di atas kepala, adalah sebagai simbol pengasingan dan pembuangan. Dan tindakannya dalam merobek jubahnya, sebenarnya menjadi sebuah simbol kalau dirinya mengalami sebuah pemerkosaan atau kekerasan seksual.³³ Peristiwa kekerasan seksual ini cukup membuat dirinya terpukul, oleh karena sebagai

putri perawan raja yang seharusnya mendapatkan sebuah perlindungan yang lebih untuk menghindari hal ini dapat terjadi.

Daud marah terhadap kejadian itu, tetapi Daud tidak melakukan apa-apa tentang apa yang telah dilakukan oleh Amnon kepada Tamar. Absalom bisa saja memberitahu Daud tentang Amnon, karena di ayat 20, Tamar tinggal di rumah Absalom itu seorang diri. Tetapi tidak ada bukti yang kuat tentang hal itu, karena dalam ayat 21 secara langsung menunjukkan kemarahan Daud. Penyebab Daud tidak melakukan apa-apa, karena hal ini berhubungan dengan ancaman dari Nabi Nathan di perikop teks 2 Samuel 12.³⁴ Daud juga begitu menyayangi anak sulungnya, Amnon.³⁵

Ketimpangan Relasi Kuasa Laki-Laki dan Perempuan dalam Keluarga

Ketimpangan relasi kuasa laki-laki dan perempuan dapat menjadi penyebab utama timbulnya tindak kekerasan seksual. Dalam keluarga, seringkali perempuan, baik ibu maupun anak perempuan, menjadi pihak yang memiliki posisi tawar yang lemah. Kelemahan posisi tawar ini diakibatkan oleh norma gender patriarkis yang lebih berpihak pada laki-laki. Ketimpangan relasi kuasa berbasis gender di pola kehidupan

³⁰ Cartledge, Smyth & Helwys Bible Commentary I-II Samuel.

³¹ Ibid.

³² Cartledge, Smyth & Helwys Bible Commentary I-II Samuel.

³³ Bill T. Arnold, *The NIV 1&2 Samuel Application Commentary*.

³⁴ Ibid.

³⁵ Cartledge, Smyth & Helwys Bible Commentary I-II Samuel.

masyarakat, harus digantikan dengan eman-sipasi gender. Dengan demikian, kekerasan dapat direduksi. Rifa'at dan Farid juga menunjukkan bahwa faktor sosial budaya menjadi faktor tunggal penyebab kekerasan seksual terhadap perempuan.³⁶

Ketidakadilan gender dapat terjadi, seperti peranan laki-laki lebih lebih dominan daripada peranan perempuan dalam sebuah pengambilan keputusan di keluarga, dalam kehidupan bermasyarakat maupun urusan pekerjaan. Hal ini juga disebabkan masih mengakar dengan kuatnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat. Kemudian dengan melihat konteks gender, perempuan masih sering menjadi pihak diper-salahkan dan dianggap lemah,³⁷ sehingga dalam posisi demikian perempuan sering tidak mempunyai ruang luas seperti laki-laki dalam melakukan pembelaan. Hal ini juga tercermin dalam kisah Tamar dan Amnon. Dalam budaya patriarki dipahami bahwa sebagai kepala rumah tangga, laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga, termasuk budak yang menjadi tanggungannya. Istilah patriarki ini digunakan untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan.

Dengan melihat sejarah konstruksi masyarakat, laki-laki, dalam budaya patriar-ki, dianggap menanggung beban yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan, se-hingga membuat laki-laki mendapatkan keistimewaan, dan secara tidak langsung menghasilkan kekerasan terhadap perem-puan. Hal ini pada akhirnya menunjukkan kalau status sosial laki-laki, dalam kons-truksi masyarakat, memiliki kedudukan ter-tinggi. Sehingga masalah yang muncul kali ini adalah ketidaksetaraan kedudukan anta-ra laki-laki dan perempuan. Pada ketidakse-taraan gender ini melahirkan masalah-ma-salah, seperti adanya inses, poligami, dan pernikahan dibawah umur.³⁸

Tindakan Absalom yang membalas-kan dendam adiknya, Tamar, merupakan sebuah bentuk resistensi terhadap kekerasan yang telah terjadi. Tindakan tersebut dipan-dang sebagai sikap resisten yang berangkat dari ketidakpuasan terhadap norma dan struktur masyarakat patriarkis yang tidak memberi ruang pada perempuan untuk membela dirinya. Alih-alih memberi ruang pada perempuan, sikap masyarakat patriar-kis dicerminkan oleh Daud dalam tindakan marah dalam diamnya di kisah tersebut.

³⁶ Muhammad Rifa'at and Adiakarti Farid, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center," *SAWWA: Jurnal Studi Gender* 14, no. 2 (2019): 175–190.

³⁷ Ibid.

³⁸ Endra Amalia, Fatimah Laila Afdila, and Yessi Andriani, "Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018," *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)* 5 (December 30, 2018).

Tindakan Absalom, dalam ukuran tertentu tentunya, harus menjadi prototipe kesadaran dan kepekaan atas pentingnya advokasi terhadap kekerasan seksual dalam keluarga. Korban perempuan maupun anak perempuan yang memiliki relasi kuasa lemah dalam keluarga cenderung akan tetap diam dan tidak dapat berbuat apa pun. Oleh karenanya, dibutuhkan kesadaran kritis yang dibangun dalam keluarga mengenai kesetaraan gender dalam relasi sehari-hari. Relasi kuasa yang timpang dalam keluarga akan selalu membuka ruang pada kekerasan dalam berbagai bentuk.

KESIMPULAN

Tindakan kekerasan kepada perempuan dalam keluarga dipicu oleh adanya ketidaksetaraan dalam relasi kekuasaan. Perempuan, entah itu ibu maupun anak perempuan, ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan anggota keluarga laki-laki. Ketidaksetaraan tersebut, selain berpotensi menghasilkan tindak kekerasan, juga dapat membuat korban kekerasan berada pada posisi yang tidak berdaya. Mereka kadang hanya dapat diam dengan kekerasan yang mereka alami. Oleh karena itu, perlu pihak lain yang lebih berdaya, sebagaimana dicontohkan dalam karakterisasi Absalom, yang menolong dan mendampingi korban untuk mendapatkan haknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Grant Nixon selaku dosen pembimbing Tafsir Perjanjian Lama yang telah membimbing secara metodologis dan berkolaborasi dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Endra, Fatimah Laila Afdila, and Yessi Andriani. "Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018." *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)* 5 (December 30, 2018).
- Auld, A. Graeme. *I & II Samuel* (2011). Westminster/John Knox Press, 2012.
- Bill T. Arnold. *The NIV 1&2 Samuel Application Commentary*. Zondervan, 2014.
- Cartledge, Tony W. *Smyth & Helwys Bible Commentary I-II Samuel*. Smyth & Helwys Bible commentary. Macon, Ga: Smyth & Helwys Pub, 2001.
- Cripps, Kyllie, and Hannah McGlade. "Indigenous Family Violence and Sexual Abuse: Considering Pathways Forward." *Journal of Family Studies* 14 (October 2008): 240–253.
- Elizabeth J. A. Siwo-Okundi. "Violence Against Women and Girls: Where Is God in 'This'?" *Journal of Religion & Abuse* Vol 8, no. Sexual Violence (2008).
- Gray, Mark. "Amnon: A Chip off The Old Block? Rhetorical Strategy in 2 Samuel 13.7-15 The Rape of Tamar And The Humiliation of The Poor." *Journal for Study of the Old Testament* 77 (1998).

- Higgins, Ryan S. "He Would Not Hear Her Voice: From Skilled Speech to Silence in 2 Samuel 13:1-22." *Journal of Feminist Studies in Religion* 36, no. 2 (2020): 25–42.
- Ken Blanchard and Paul Hersey. *Seksual Dan Fertilitas Remaja*. Erlangga, 2010.
- Longman, Tremper. *Confronting Old Testament Controversies: Pressing Questions about Evolution, Sexuality, History, and Violence*. Baker Books, a division of Baker Publishing Group., 2019.
- Nixon, Grant, Erastus Sabdono, and Martina Novalina. "Penderitaan Tidak Kasat Mata di Tengah Pandemi: Analisis Naratif Hakim-Hakim 19:1-30 dalam Perspektif Feminis." *Kurios* 7, no. 1 (May 2, 2021): 70.
- Perempuan, Komnas. "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19." Komnas Perempuan, March 5, 2021.
- Rifa'at, Muhammad, and Adiakarti Farid. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center." *SAWWA: Jurnal Studi Gender* 14, no. 2 (2019): 175–190.
- Ronald F. Youngblood. *The Expositor's Bible Commentary Revised Edition 1&2 Samuel*. Zondervan, 2009.
- Ryan S. Higgins. "He Would Not Hear Her Voice From Skilled Speech to Silence in 2 Samuel 13:1-22." *Journal of Feminist Studies in Religion* 36.2, no. Voilence (2020).
- Tateki Yoga Tursilarini. "Inses: Kekerasan Seksual dalam Rumahtangga terhadap Anak Perempuan." *Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)* 15, no. Kekerasan Seksual (Mei 2016).